Analisis Usahatani Cabai Besar pada Usahatani Organik dan Anorganik di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru

Rahmi Aufa*, Nuri Dewi Yanti** dan Nina Budiwati**

* Peneliti Agribisnis
**Dosen Fakultas Pertanian Unlam

ABSTRACT

The objective of this research is to compare farm budget of chilly in organic and anorganic practice. Total cost in anorganic farming is more expensive than organic one, but in terms of implicit cost, anorganic method has lower cost. Production, returns, income and net-income of organic system is higher than its counterpart which are 24.777,5 kg; Rp 257.686.000; Rp 229.125.595; dan Rp 212.447.655 for the organic farming. Meanwhile, production, returns, income, and net-income of anorganic are 1.273,3 kg; Rp 220.710.487; Rp 181.844.630; Rp 170.728.690, respectively.

KEY WORDS: Chilly, Organic and Anorganic Farming; Farm-budget

Pendahuluan

Pembangunan pertanian yang berhasil dapat diartikan kalau terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan yang lebih baik. Sektor pertanian di Indonesia dianggap penting, hal ini terlihat dari peranan sektor pertanian terhadap penyediaan lapangan kerja, penyediaan pangan, penyumbang devisa negara melalui ekspor dan sebagainya (Soekartawi, 1994). Peningkatan produksi tidak hanya ditujukan pada usahatani padi saja tetapi juga produksi hortikultura (sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman hias). Selanjutnya Suharyo (1999) menyebutkan bahwa hortikultura sering dianggap sebagai komoditas pertanian masa depan yang menjanjikan berbagai kebutuhan. Pengembangan hortikultura diharapkan mampu memberi nilai tambah yang besar bagi produsen dan industri pengguna, sedangkan bagi konsumen juga dapat memperbaiki keseimbangan gizi dalam pola makanan.

Kota Banjarbaru merupakan sentra produksi sayuran di Kalimantan Selatan, dimana Kecamatan Liang Anggang merupakan daerah yang paling besar tingkat produksinya

yaitu yaitu sebesar 4.391,14 ton dengan luas tanam 1.362 ha. Berdasarkan pengamatan pendahuluan, sebagian besar petani mengusahakan tanaman cabe besar, tomat, dan sawi karena tanaman ini mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dan tidak sulit untuk dipasarkan.

Dari ketiga tanaman di atas, ternyata harga cabe besar per unit adalah yang paling tinggi, sehingga dipilih sebagai komoditi yang menjadi fokus penelitian. Di Kecamatan ini terdapat 2 kelompok usahatani dengan sistem organik dan anorganik, dimana usahatani organik tidak menggunakan bahan-bahan kimia seperti pupuk ataupun pestisida buatan untuk meningkatkan produksi. Berapa tingkat produksi, pembiayaan, dan pendapatan yang dihasilkan dari dua sistem penyelenggaraan sayuran di Kecamatan Liang Anggang perlu dilakukan penelitian.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan sistem usahatani organik dan anorganik dari persfektif produksi, pembiayaan dan pendapatan petani cabe besar. Adapun kegunaan penelitian adalah untuk memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi petani penyelenggaraan usahatani cabe besar. Disamping itu dapat pula dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah atau instansi-instansi untuk perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan wilayah.

Tinjauan Pustka

Di tengah kecemasan bahaya pestisida dan pencemaran lingkungan, sistem budidaya tanaman secara organik merupakan salah satu solusinya. Budidaya tanaman secara organik dapat menghasilkan pangan sehat yang bebas residu pestisida sekaligus tidak menyebabkan pencemaran pada lingkungan.

Pangan sehat atau pangan organik merupakan produk pertanian yang diproduksi dan ditumbuhkan dari bahan-bahan organik. Dalam sistem penanamannya, pangan organik bebas dari unsur-unsur kimia seperti pupuk anorganik, pestisida dan hormon pertumbuhan. Pupuk yang digunakan untuk budidaya organik berasal dari alam seperti kotoran hewan dan kompos. Sementara pestisida untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman menggunakan musuh alaminya atau biopestisida (Soenandar, 2010).

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi.

Biaya produksi yang dikeluarkan dapat dibedakan dua jenis yaitu biaya eksplisit (*explicit cost*) dan biaya tersembunyi (*imputed cost*).

Biaya eksplisit (*explicit cost*) adalah pengeluaran-pengeluaran yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan seperti upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK), pengadaan semua benih/bibit, pupuk, obat-obatan, dan lain-lain.

Biaya tersembunyi (*imputed cost*) adalah tafsiran pengeluaran terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki antara lain biaya lahan milik sendiri, upah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), bunga dana modal sendiri, alat-alat produksi yang dibuat sendiri dan benih/bibit dari usaha yang lalu (Sukirno, 2003).

Sebagai imbalan dari pengeluaran atau korbanan yang dikeluarkan pada waktu proses produksi diterima dalam bentuk penerimaan. Adapun pengertian penerimaan tunai usahatani (*farm receipt*) didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani (Soekartawi, 1986). Sementara itu pengertian pendapatan adalah penerimaan yang sudah dikurangi dengan biaya yang secara riil dikeluarkan oleh petani. Dengan pendapatan yang besar memungkinkan petani dapat mengembangkan usahataninya.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan keuntungan atau laba adalah merupakan selisih antara nilai seluruh penerimaan yang diperoleh dengan semua biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit) yang telah dikeluarkan dalam penyelenggaraan kegiatan produksi yaitu sejak awal sampai akhir proses produksi atau pada saat diperoleh penerimaan tersebut (Kasim, 2004)

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang. Dipilihnya Kelurahan ini sebagai tempat penelitian, karena di kelurahan ini terdapat usahatani sayur-sayuran organik dan anorganik yang diusahakan penduduk setempat. Waktu penelitian dari tahap pengumpulan data hingga penyusunan laporan dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2010.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan untuk penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan petani sayur-sayuran dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai Dinas atau instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini, seperti Dinas Pertanian Kehutanan dan Kelautan Kota Banjarbaru, Balai Penyuluh Pertanian Landasan Ulin, Kecamatan Liang Anggang serta referensi yang juga berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei. Pengambilan jumlah sampel dilakukan hanya pada petani sayuran cabe besar baik dengan sistem usahatani organik dan dengan usahatani anorganik yang menanam cabai besar. Adapun jumlah populasi untuk petani sayuran organik adalah 42 orang sedangkan jumlah populasi petani sayur anorganik adalah 30 orang. Jumlah sampel yang diambil pada tiap-tiap petani sayur adalah 20 orang petani sayuran organik dan 20 orang petani sayuran anorganik

Analisis Data

Untuk menghitung pendapatan usahatani cabe besar organik dan anorganik dapat diperoleh dengan mengurangkan penerimaan dengan total biaya eksplisit usahatani yang bersangkutan dengan menggunakan rumus :

$I_i = TR_i - TCe_i$

dimana :

I_i= *Income*/pendapatan usahatani (Rp)
I = 1,2 ;
1= Usahatani organik ;
2= Usahatani anorganik

Untuk menghitung besarnya keuntungan usahatani sayur-sayuran organik dan anorganik yang diperoleh dengan mengurangkan total penerimaan dengan total biaya usahatani cabe besar dengan menggunakan rumus :

$\pi_i = TR_i - TC_i$

dimana :

π_i = *Total profit*/keuntungan usahatani (Rp)

Hasil dan Pembahasan

Biaya merupakan salah satu faktor yang penting dalam melakukan suatu usaha dan merupakan nilai dari semua korbanan yang diperlukan untuk menghasilkan produksi. Biaya usahatani terdiri dari biaya implisit dan biaya eksplisit.

Biaya Implisit

Biaya implisit merupakan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani, tetapi tetap diperhitungkan sebagai biaya yang seolah-olah harus dibayar petani. Dalam usahatani organik yang termasuk biaya implisit adalah biaya lahan, benih, bunga modal sendiri dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) (Tabel 1) .

Tabel 1. Rata-rata biaya implisit per usahatani cabai besar pada pertanian organik dan anorganik

No	Komponen Biaya	Organik (Rp/ha)	Anorganik (Rp/ha)
1.	Biaya lahan	875.000	756.988
2.	Benih	2.975.410	-
3.	Bunga Modal	1.485.141	2.021.025
4.	Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)	11.342.389	8.337.927
Jumlah		16.677.940	11.115.940

Biaya implisit pada usahatani dengan sistem organik ternyata lebih besar dari pada dengan sistem anorganik. Hal ini karena biaya benih pada sistem organik dimasukkan pembiayaan ini, karena benih yang digunakan petani merupakan bantuan pemerintah sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli benih.

Di samping itu, biaya tenaga kerja juga lebih besar, karena biaya kebutuhan akan tenaga kerja lebih besar dalam hal ini untuk membuat pupuk organik dan pestisida nabati, dimana tenaga yang diperlukan adalah tenaga kerja dalam kerja. Selain itu, tenaga kerja dalam keluarga juga lebih banyak digunakan dalam sistem pertanian organik dalam hal pemeliharaan dan pemupukan

Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan secara nyata dalam usahatani. Dalam usahatani organik yang termasuk biaya eksplisit adalah biaya pupuk dan obat-obatan, penyusutan alat dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) sedangkan pada usahatani anorganik ditambahkan perhitungan biaya benih.

Biaya pupuk dan obat-obatan merupakan biaya yang paling banyak dibutuhkan dalam penyelengggaraan usahatani cabai besar baik untuk usahatani dengan sistem organik maupun dengan sistem anorganik.

Biaya rata-rata pupuk dan obat-obatan yang dipakai dalam usahatani cabai besar organik sebesar Rp 19.510.773 per ha, sedangkan biaya yang sama untuk usahatani anorganik adalah Rp 26.744.662 per ha. Dengan kata lain, biaya yang diperlukan untuk pupuk dan obat-obatan untuk usahatani anorgani lebih besar 37,1 % dibandingkan biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk usahatani organik. Keadaan ini

disebabkan dalam penyelenggaraan usahatani organik, bahan yang dibutuhkan untuk penyediaan pembuatan pupuk organik dan pestisida (insektisida/fungisida) nabati adalah bahan yang relatif murah. Adapun tanaman-tanaman yang dimaksud adalah tanaman yang ada disekitar usahatani seperti daun nimba, daun sirsak, gadung dan daun paitan sebagai bahan pembuatan insektisida nabati dan daun sirih, serai, lengkuas, temu ireng dan jahe sebagai bahan pembuatan fungisida nabati.

Di lain pihak, pupuk dan pestisida anorganik adalah bahan-bahan kimia yang dibuat oleh pabrik dengan biaya investasi besar dan diperlukannya teknologi tertentu sehingga produk pupuk dan pestisida yang dihasilkan dijual dengan harga yang relatif tinggi. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya eksplisit usahatani cabai besar baik pada usahatani organik maupun dengan sistem anorganik

No	Komponen Biaya	Organik (Rp/ha)	Anorganik (Rp/ha)
1.	Benih	-	2.754.270
2.	Pupuk dan Obat-obatan	19.510.773	26.744.662
3.	Penyusutan Alat	8.067.993	8.120.807
4.	Tenaga kerja luar keluarga	981.639	1.246.118
Jumlah		28.560.405	38.865.857

Tabel 2 memperlihatkan bahwa ternyata yang menyebabkan usahatani anorganik lebih besar juga dikarenakan penyediaan benih yang harus dibeli oleh petani dengan penyelenggaraan sistem anorganik, sedangkan dalam penyelenggaraan dengan sistem organik petani memperoleh bantuan benih dari pemerintah, sehingga tidak dimasukkan dalam struktur pembiayaan.

Biaya Total

Biaya total merupakan penjumlahan biaya eksplisit dan biaya implisit. Untuk usahatani cabai besar secara organik, dimana besarnya biaya eksplisit adalah Rp. 28.560.405 per ha dan biaya implisit adalah Rp. 16.677.940 per ha maka rata-rata biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp. 45.238.345 per ha. Sementara itu, penyelenggaraan usahatani cabai besar secara anorganik, besarnya biaya eksplisit

adalah Rp. 38.865.857 per ha dan biaya implisit adalah Rp. 11.115.940 per ha maka rata-rata biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp. 49.981.797 per ha.

Produksi

Produksi adalah nilai fisik yang diperoleh dari suatu cabang usahatani dimana disini yang diperoleh adalah jumlah cabai besar yang dapat dipanen petani dalam penyelenggaraan usahataninya. Produksi rata-rata yang diterima petani organik pada usahatani cabai besar adalah 24.777,5 kg per ha, sedangkan produksi rata-rata yang diterima petani anorganik adalah 21.273,3 kg per ha.

Penerimaan

Penerimaan pada usahatani cabai besar adalah nilai fisik dikali dengan harga dimana harga yang berlaku adalah harga ditingkat petani dan harga saat panen. Pada petani organik untuk usahatani cabai besar diperoleh produksi rata-rata sebesar 24.777,5 kg per ha dengan harga jual rata-rata Rp. 10.400 per kg maka rata-rata penerimaan yang diterima adalah sebesar Rp. 257.686.000 per ha. Pada petani anorganik untuk usahatani cabai besar diperoleh produksi rata-rata sebesar 21.273,3 kg per ha dengan harga jual rata-rata Rp. 10.375 per kg maka rata-rata penerimaan yang diterima adalah sebesar Rp. 220.710.487 per ha.

Perbedaan biaya cabai besar organik lebih tinggi daripada biaya cabai besar anorganik dikarenakan untuk harga tertingginya pada Rp. 12.000/kg dimana untuk petani organik ada 9 petani dengan harga tersebut dan untuk petani anorganik hanya ada 7 petani saja yang menjual hasil panennya dengan harga tersebut.

Pendapatan

Pendapatan diperoleh dari selisih antara total penerimaan dikurangi biaya eksplisit usahatani. Dari penelitian diperoleh rata-rata penerimaan petani organik untuk usahatani cabai besar adalah Rp. 257.686.000 per ha sementara rata-rata biaya eksplisit sebesar Rp. 28.560.405 per ha sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp. 229.125.595 per ha.

Untuk petani anorganik pada usahatani cabai besar diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp. 220.710.487 per ha dengan rata-rata biaya eksplisit sebesar Rp. 38.865.857 per ha sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp. 181.844.630 per ha.

Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil pengurangan dari penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani baik itu biaya implisit maupun biaya eksplisit. Untuk usahatani organik

pada cabai besar rata-rata penerimaan sebesar Rp. 257.686.000 per ha dan biaya total sebesar Rp. 45.238.345 per ha sehingga rata-rata keuntungan yang diperoleh petani sehingga Rp. 212.447.655 per ha. Untuk usahatani anorganik pada cabai besar rata-rata penerimaan sebesar Rp. 220.710.487 per ha dan biaya total sebesar Rp. 49.981.797 per ha sehingga rata-rata keuntungan yang diperoleh petani sehingga Rp. 170.728.690 per ha.

Secara ringkas perbandingan biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani cabai besar dengan sistem usahatani organik dan anorganik dapat ditunjukkan seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan biaya, produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan pada usahatani cabai besar dengan sistem organik dan anorganik

No.	Komponen Biaya	Usahatani Cabai besar	
		Organik (Rp/ha)	Anorganik (Rp/ha)
1.	Biaya Total	45.238.345	49.981.797
	- Biaya implisit	16.677.940	11.115.940
	- Biaya eksplisit	28.560.405	38.865.857
2.	Produksi	24.777,5	21.273,3
3.	Harga	10.400	10.375
4.	Penerimaan	257.686.000	220.710.487
5.	Pendapatan	229.125.595	181.844.630
6.	Keuntungan	212.447.655	170.728.690

Kesimpulan dan Saran

1.

Petani cabai besar dengan sistem usahatani anorganik, membutuhkan total biaya yang lebih besar dari total biaya dengan menggunakan cara yang organik, yaitu sistem penyelenggaran usahatani yang tidak menggunakan bahan-baik kimia dalam proses produksinya. Tetapi, bila dilihat dari biaya implisitnya, yaitu biaya yang diperhitungkan selama dalam penyelenggaraan usahatani ini, ternyata sistem usahatani organik lebih besar dari biaya implisit dengan sistem anorganik.

Dilihat dari produksi, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan, maka sistem usahatani organik jauh lebih baik dari pada sistem pertanian anorganik. Berdasarkan hal tersebut, disarankan agar sistem usahatani dengan cara organik lebih digalakkan, karena selain secara ekonomi menunjukkan hasil yang lebih baik, juga dapat membantu menjaga lingkungan dari penggunaan/residu bahan kimia dan baik untuk kesehatan manusia.

Daftar Pustaka

Kasim, Syarifuddin A. 2004. Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.

Soekartawi, 1994. Pembangunan Pertanian. Raja Grafindo. Jakarta.

Soenandar, Meidiantie. 2010. Petunjuk Praktis Membuat Pestisida Organik. AgroMedia Pustaka. Jakarta.

Suharyo, R. H., 1999. Pengetahuan Dasar Hortikultura I. CV Sinar Baru. Bandung.

Sukirno, Sadono. 2003. Pengantar Mikroekonomi. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.